

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne (2018: 65), pembelajaran adalah perubahan dalam kapasitas atau disposisi seseorang yang berlangsung sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu (Setiawan, 2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir

siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran. Menurut Susanto dan Ahmad (2013: 18-19).

Pembelajaran merupakan perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Suardi (2018: 7), belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Dari sudut pandang teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi dan upaya yang dirancang oleh pendidik dan siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar dan teori belajar yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) berakar dari keyakinan John Dewey dalam Abidin (2014:158) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus

dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berpikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Berdasarkan pandangan tersebut model PBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasis masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan selamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Konsep pembelajaran ini selanjutnya dipandang sebagai konsep pembelajaran yang sangat sesuai dengan tuntutan belajar pada abad ke-21 yang mengharuskan siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melaksanakan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah.

Delisle dalam Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang

dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014: 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Torp dan Sage dalam Abidin (2014: 160) memandang model PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar peroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, model PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif. Dalam praktiknya

siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

3. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Sejalan dengan orientasi diatas, menurut Abidin (2014: 161) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.

- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut M. Amien dalam buku Kosasih (2014: 90), adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- j. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m. Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- n. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- o. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki karakteristik yang bertujuan agar siswa

dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya.

4. Keunggulan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Sejalan dengan karakteristik diatas, model PBL dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014:161) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Beberapa keunggulan model PBL juga dikemukakan oleh Delisle dalam Abidin (2014:162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata

sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

- b. Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain beberapa keunggulan diatas, keunggulan model PBL juga ditambahkan beberapa hal oleh Abidin (2014: 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi.
- c. Model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- d. Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Dari beberapa keunggulan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini sangat baik untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses

KBM. Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. kekurangan tersebut diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran PBL memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami

materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

5. Langkah-Langkah Penggunaan Model Problem Based Learning

Menurut Ibrahim dan Nur (2012:13) dan Ismail (2022:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok mendorong Peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan

temannya.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berikut contoh pelaksanaan pembelajaran penggunaan model problem based learning.

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam lalu meminta salah satu siswa untuk memimpin dari doa. Kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan presensi. Guru mengkondisikan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran. Pelaksanaan kegiatan awal metode menulis teks deskripsi dengan problem based learning dilakukan siswa dengan guru melalui cara sebagai berikut.

- a) Guru mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi pembelajaran menulis teks deskripsi
- c) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat mengenai materi menulis teks deskripsi.
- d) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut ialah:
 - (1) Orientasi terhadap Masalah (*Problem Orientation*)

Pada tahap ini, guru menyajikan suatu permasalahan atau fenomena yang relevan dengan teks deskripsi. Guru menampilkan gambar, video, atau benda nyata yang akan dijadikan bahan observasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir kritis serta menggali informasi terkait dengan teks deskripsi. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa mampu memahami permasalahan yang diberikan dan tertarik untuk menyelesaikannya.

(2) Organisasi untuk Belajar (*Organizing Students to Learn*)

Setelah permasalahan disajikan, siswa mulai mengamati dan mencatat poin-poin penting yang harus ada dalam teks deskripsi. Selain itu, guru juga memberikan arahan tentang langkah-langkah dalam menyusun teks deskripsi yang baik dan benar agar siswa memiliki panduan yang jelas dalam pengerjaannya.

(3) Penyelidikan Mandiri dan Kelompok (*Guiding the Investigation*)

Pada tahap ini, siswa melakukan penyelidikan lebih lanjut dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti mengamati objek secara langsung, membaca referensi, atau melakukan wawancara jika diperlukan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis dan dikembangkan

menjadi kerangka teks deskripsi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta umpan balik agar siswa dapat menyusun teks deskripsi dengan struktur yang sesuai dan penggunaan bahasa yang tepat.

(4) Pengembangan dan Penyajian Hasil (*Developing and Presenting the Work*)

Setelah menyusun teks deskripsi berdasarkan hasil observasi, siswa mempresentasikan hasil tulisan mereka baik secara individu maupun kelompok. Penyajian ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan hasil kerja mereka serta mendapatkan tanggapan atau masukan dari teman-teman dan guru. Melalui tahap ini, siswa dapat melakukan evaluasi terhadap teks yang telah dibuat serta memahami bagaimana teks deskripsi dapat dikembangkan dengan lebih baik.

(5) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah (*Analyzing and Evaluating the Process*)

Pada tahap terakhir, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari teks yang telah mereka buat serta memberikan umpan balik agar siswa dapat memperbaiki tulisan mereka di kemudian hari. Selain

itu, guru juga mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menekankan pentingnya keterampilan menulis teks deskripsi dalam berbagai situasi. Sebagai penutup, guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas individu sebagai latihan menulis teks deskripsi secara mandiri.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, inovatif menyenangkan, memberikan motivasi siswa untuk aktif, dan mandiri. Sehingga peserta didik dapat berpikir, berbagi dan berpasangan dengan kelompok masing-masing dengan rasa percaya diri. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dimana seorang pendidik sebaiknya memahami dengan baik situasi kondisi yang dihadapinya dalam suatu proses pembelajaran.

Beberapa kegiatan inti yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* pada pembelajaran menulis teks deskripsi, kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan teks deskripsi.
- b) Siswa berpikir secara individual tentang teks deskripsi sesuai dengan pertanyaan guru.

- c) Siswa mulai berpikir sesuai dengan stimulus pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan teks deskripsi, yakni dalam hal ini guru memberikan pertanyaan dengan tema liburan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan mengakhiri pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menyimpulkan pelajaran dengan tujuan sebagai berikut.

- a) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi menulis teks deskripsi yang belum dipahami.
- b) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil pembelajaran menulis teks deskripsi.
- c) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

6. Menulis Teks Deskripsi

1. Hakikat Teks Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan dan menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitra (mendengar,

melihat, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Maksudnya, penulis ingin menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya deskripsi adalah satu teknik menulis menggunakan gambar dengan tujuan membuat pembaca seakan-akan berada di tempat kejadian, ikut merasakan, mengalami, melihat dan mendengar mengenai satu peristiwa atau adegan.

Tarigan menggambarkan teks deskripsi sebagai jenis teks yang tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, detail, dan hidup mengenai objek, tempat, atau keadaan tertentu. Teks deskripsi bertujuan untuk membangkitkan pengalaman sensorik dan visual pada pembaca sehingga mereka dapat membayangkan dengan jelas apa yang dideskripsikan.

Menurut Finoza deskripsi berasal dari kata bahasa Inggris *description* yang berhubungan dengan kata *to describe* yang berarti melukiskan dengan bahasa. Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. (Finoza, 2008: 233)

Menulis deskripsi bisa membuat karakter yang digambarkan lebih hidup gambarannya di benak pembaca. Teks Deskriptif yaitu teks yang menjelaskan gambaran seseorang atau benda. Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau mengungkapkan orang, tempat atau benda tertentu. Kalimat deskripsi adalah kalimat yang dapat berisi gambaran sifat- sifat benda yang dideskripsikan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis deskripsi adalah perubahan yang diperoleh siswa dari pembelajaran menulis

deskripsi dengan menggunakan media gambar Perubahan tersebut terlihat dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui pengalaman selama dalam pembelajaran menulis deskripsi. Dalam penulisan deskripsi ada satu kesan dominan yang jelas, misalnya kalau kita ingin menjelaskan mengenai materi hidup di masyarakat penting kita memilih dan memberi tahu kepada siswa tentang hidup gotong royong atau membuang sampah sembarangan.

Kita harus memilih satu kesan dominan itu, tidak bisa dua-duanya. Kesan dominan ini akan memandu kita memilih gambar dan ketika disusun dalam kalimat akan menjadi jernih bagi pembaca. Tujuan dari penulisan deskripsi adalah melibatkan pembaca sehingga ia bisa membayangkan sesuatu yang kita deskripsikan. Karena itu penting menggunakan gambar yang spesifik dan konkret.

2. Ciri-Ciri Deskripsi

Ciri-ciri deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu.
- 2) Bertujuan untuk menciptakan kesan atau pengalaman pada diri pembaca agar seolah-olah mereka melihat, merasakan, mengalami atau mendengar, sendiri suatu objek yang dideskripsikan.
- 3) Sifat penulisannya objektif karena selalu mengambil objek tertentu, yang dapat berupa tempat, manusia, dan hal yang dipersonifikasikan.
- 4) Penulisannya dapat menggunakan cara atau metode realistik (objektif), impresionistis (subjektif), atau sikap penulis. Berdasarkan ulasan ciri-ciri

karangan deskripsi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah menggambarkan suatu objek yang diamati oleh penulis dengan melibatkan seluruh kesan indera dan membuat pembaca bisa merasakan dan membayangkan tentang apa yang ditulis oleh penulis tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri paragraf teks deskripsi tersebut, berikut peneliti sajikan contoh teks deskripsi:

Keindahan Pantai Menganti

Pantai Menganti, yang terletak di pesisir selatan Jawa Tengah, adalah salah satu surga tersembunyi yang menawarkan pemandangan alam luar biasa. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sana, hamparan pasir putih yang lembut langsung menyambut. Butiran pasirnya terasa halus di telapak kaki, berpadu sempurna dengan deburan ombak yang datang silih berganti.

Di kejauhan, perbukitan hijau menjulang tinggi, seolah menjadi benteng alami yang mengelilingi pantai. Dari puncak bukit, terlihat hamparan laut biru yang begitu jernih, seakan menyatu dengan langit yang cerah. Di tepi pantai, perahu-perahu nelayan berwarna-warni tertambat rapi, melengkapi keindahan panorama alam.

Suara burung camar yang sesekali melintas di atas laut menambah ketenangan suasana. Aroma air laut yang khas berpadu dengan semilir angin yang menyentuh kulit, memberikan sensasi kesejukan yang

menyegarkan. Ombak yang menggulung dengan irama alami menciptakan musik alam yang menenangkan hati.

Saat matahari mulai tenggelam, langit berubah menjadi kanvas yang dipenuhi gradasi warna jingga, merah, dan ungu. Cahaya keemasan memantul di permukaan air, menciptakan pemandangan yang begitu memukau. Semua keindahan ini membuat siapa pun yang berkunjung merasa seolah-olah berada di dunia lain, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

Pantai Menganti bukan hanya sekadar destinasi wisata, tetapi juga tempat yang mampu menghadirkan ketenangan dan kedamaian bagi siapa saja yang ingin menikmati keindahan alam secara lebih dekat.

3. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Menulis Deskripsi

Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran menulis deskripsi, ini dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan isi cerita, meliputi:
 - a) lengkap
 - b) Mendekati lengkap
 - c) tidak lengkap
- 2) kesuaian isi cerita, meliputi:
 - a) sebagian kecil tidak sesuai
 - b) sebagian besar tidak sesuai
 - c) semua data tidak sesuai
- 3) Sistematika isi cerita, meliputi:

- a) urutan-urutan sesuai
- b) urutan-urutan tidak sesuai

4. Hasil belajar Menulis Teks Deskripsi

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk satu perolehan akibat di lakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar di lakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 2016:51). Yang di kembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel, 2016: 244). Definisi belajar menurut pendapat Ahli :

- 1) James O Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku di timbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman.
- 2) Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang di tunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Howard L. Kingskey berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

- 4) Dr. Slamet berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan kualitatif individu yang dilakukan secara terus menerus melalui usaha dan latihan serta pengalaman secara sadar dan sengaja yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan menulis teks deskripsi bagi siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini membantu siswa menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi secara terstruktur. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas V SD mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya kemampuan mendeskripsikan objek secara rinci, minimnya ide kreatif, dan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai alternatif solusi karena model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Dalam PBL, siswa diberikan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

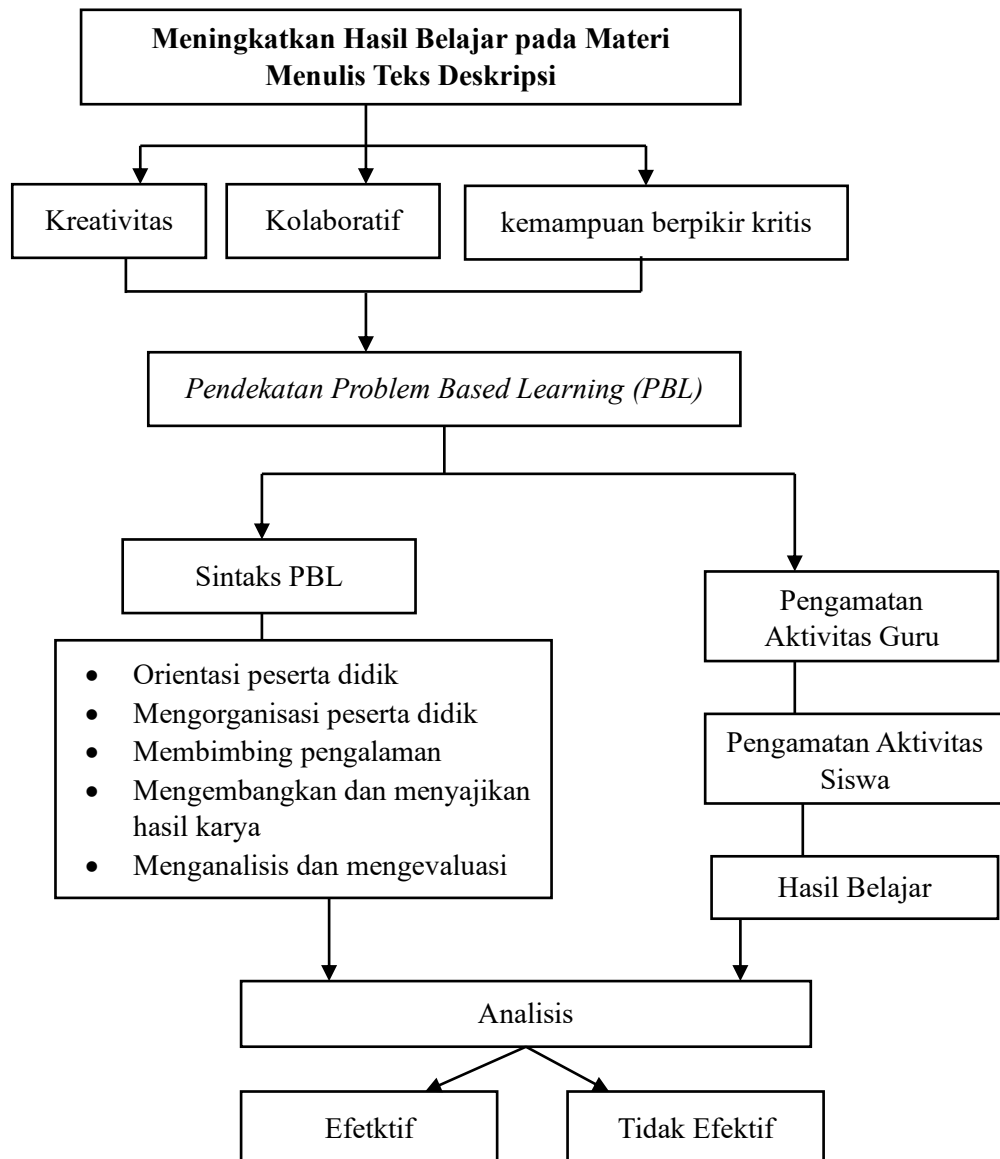


Diagram 2.1 Kerangka Teoretik

C. Penelitian Pendahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah penelitian pertama kali, melainkan pernah bidang penelitian yang pernah juga dilakukan oleh peneliti lain, namun tidak serta merta sama. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan juga perbedaan sehingga terdapat kebaruan yang membedakan dengan penelitian yang lain.

Pertama, penelitian oleh Natadadya Puspa Rineksiane (2022) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis". Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan dalam rangka membantu siswa untuk dapat berfikir kritis terhadap masalah yang ada. *Problem Based Learning* ini berpusat pada pembelajaran yang menghadapkan peserta didik terhadap suatu permasalahan secara berkolaborasi yang mana permasalahan tersebut tidak berstruktur, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Dalam penerapannya dikelas, siswa dituntut untuk aktif dan tanggap terhadap masalah yang diberikan. Dengan adanya pembelajaran PBL siswa akan selalu termotivasi untuk terus belajar dan mengasah softskillnya dalam proses pemecahan masalah. Penerapan metode ini tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah membuat siswa berproses lebih baik dan membuat siswa dapat belajar untuk selalu berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan dampak buruknya yang timbul secara umum yaitu penerapan metode ini memerlukan biaya yang besar

untuk keperluan alat peraga serta waktu yang lama untuk penyiapan konsep hingga perealisasiannya.

Kedua, penelitian oleh Ari Setyorini, dan Masulah (2020) dengan judul "Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak". Kegiatan ini menggunakan metode *Problem Based Learning* di mana guru dilibatkan untuk membuat proyek penulisan karya sastra anak. Proses pelatihan mengimplementasikan *blended learning* yang terdiri dari 16 jam workshop penulisan kreatif secara luring dan 32 jam sesi pendampingan yang dilakukan secara daring. Sesi luring dilakukan untuk membangun pengetahuan dasar peserta mengenai penulisan kreatif dan sastra anak. Sedangkan sesi online memfasilitasi peserta untuk mengirimkan dan mengkonsultasikan draf cerita mereka pada tim fasilitator pengabdian, yang kemudian mendapatkan umpan balik untuk reVisi. Menggunakan penilaian *mastery learning*, sebanyak 90% (yakni 9 dari 10 peserta) berhasil menuntaskan proyek penulisan cerita anak. Lebih lanjut, para peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi mereka, mengenalkan mereka akan pengetahuan literasi sastra dan meningkatkan kemampuan menulis sastra anak khususnya dalam bentuk cerita gambar dan cerita pendek.

Ketiga, penelitian oleh Emanuel Halawa (2025) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Rakyat (Pantun) melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo Tahun Pelajaran 2022/2023". Berdasarkan hasil observasi

mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis puisi di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo kelas VI semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menulis teks puisi rakyat (pantun) di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo kelas VI semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Perolehan nilai peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan skor rata-rata nilai 65, sementara setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik mencapai perolehan skor rata-rata nilai 80. Dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* baik diterapkan dalam proses pembelajaran.

Lebih detail berikut dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Relevan

No	Nama	Persamaan/ Perbedaan	Kontribusi
1	Natadadya Puspa Rineksiane (2022) dengan judul "Penerapan Metode	Persamaan: Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i> dalam	Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam penelitian ini berupa konsep metode <i>Problem Based Learning</i> untuk

	<p><i>Pembelajaran Problem Based Learning untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis"</i></p>	<p>mengembangkan kemampuan berpikir siswa.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian tersebut hanya menggunakan <i>Problem Based Learning</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan kemampuan HOTS sebagai indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.</p>	<p>membantu siswa dalam berpikir kritis.</p>
2	<p>Ari Setyorini, dan Masulah (2020) dengan judul "<i>Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam</i></p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i> dalam meningkatkan kemampuan menulis.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian tersebut diterapkan pada guru-guru dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita anak, sedangkan penelitian ini berfokus</p>	<p>Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini ialah berupa sumber acuan dalam pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan metode <i>Problem Based Learning</i>.</p>

	<i>Menulis Kreatif Cerita Anak".</i>	pada siswa SD dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.	
3	Emanuel Halawa (2025) dengan judul " <i>Meningatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Rakyat (Pantun) melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo Tahun Pelajaran 2022/2023".</i>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini berupa penggunaan <i>Problem Based Learning</i> dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian tersebut berfokus pada menulis pantun sedangkan penelitian ini berfokus pada penulisan puisi. Penelitian tersebut dilakukan pada tingkat SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SD.</p>	Kontribusi yang diberikan penelitian tersebut terhadap penelitian ini ialah berupa sumber acuan penelitian yang menyatakan keberhasilan penggunaan metode <i>Problem Based Learning</i> ketika diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian dan penjelasan ketiga penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa ketiga penelitian relevan dan penelitian ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* yang

sama-sama menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti halnya PBL. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian relevan berfokus pada keterampilan menulis cerita anak, pantun, dan puisi, sedangkan penelitian ini menekankan pada penulisan teks deskripsi. Fokus penelitian ini pada materi menulis teks deskripsi untuk siswa kelas V SD juga memberikan kontribusi baru dalam pembelajaran menulis yang berorientasi pada pemecahan masalah. Penelitian ini juga berpotensi memperluas pemahaman tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SD, khususnya dalam konteks teks deskripsi, yang belum secara spesifik dibahas dalam penelitian relevan lainnya.